

**Nama: Rizka Mufidah**

**NPM: 2313031001**

**Kelas: A**

### **UTS Auditing**

1. Auditing dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis terhadap laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan pendapat mengenai tingkat kewajaran laporan keuangan perusahaan.

a. Berikanlah sebuah analisis seberapa pentingkah auditing bagi perusahaan, kaitkan dengan perkembangan transaksi keuangan di era digital?

#### **Jawaban:**

Auditing memiliki kedudukan yang sangat krusial dalam dunia bisnis, terlebih ketika kita melihat bagaimana lanskap transaksi keuangan telah berubah secara drastis akibat perkembangan teknologi digital. Jika dahulu transaksi keuangan dilakukan secara konvensional dengan dokumen fisik yang relatif mudah ditelusuri, maka saat ini transaksi terjadi secara real-time, lintas platform, bahkan lintas negara hanya dalam hitungan detik. Perubahan ini membawa konsekuensi yang tidak sederhana. Volume transaksi meningkat berlipat ganda, sistem pencatatan tersebar di berbagai perangkat lunak, dan celah manipulasi data pun semakin beragam bentuknya. Dalam kondisi seperti inilah auditing menjadi semakin tidak tergantikan.

Auditing di era digital bukan sekadar kegiatan memeriksa angka-angka dalam laporan keuangan. Lebih dari itu, auditing kini mencakup penilaian terhadap integritas sistem teknologi yang digunakan perusahaan, apakah sistem tersebut memiliki pengendalian yang cukup untuk mencegah manipulasi, apakah data yang mengalir dari satu sistem ke sistem lain terjaga keakuratannya, dan apakah jejak transaksi digital dapat dipertanggungjawabkan (Arens, Elder & Beasley, 2017).

Bagi investor dan kreditor, laporan keuangan yang telah diaudit adalah satu-satunya dasar yang dapat mereka percaya dalam mengambil keputusan. Tanpa audit, mereka tidak memiliki cara untuk mengetahui apakah angka yang disajikan perusahaan mencerminkan kondisi nyata atau telah direayasa demi kepentingan tertentu. Kepercayaan inilah yang menjadi fondasi pasar modal dan sistem keuangan secara keseluruhan.

Selain itu, regulasi yang berlaku di Indonesia melalui OJK secara tegas mewajibkan perusahaan publik untuk menyerahkan laporan keuangan auditan melalui POJK Nomor 75/POJK.04/2017 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan. Kewajiban ini bukan tanpa alasan karena negara memiliki kepentingan untuk melindungi masyarakat luas dari praktik pelaporan keuangan yang menyesatkan. Kesimpulannya, semakin maju transaksi digital, semakin besar pula kebutuhan akan auditing yang kompeten dan adaptif terhadap perubahan teknologi tersebut.

---

#### **Rujukan:**

Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* (16th ed.). Pearson.

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). POJK Nomor 75/POJK.04/2017 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/POJK-Nomor-75-POJK-04-2017.aspx>

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). IAPI. <https://iapi.or.id/Iapi/detail/362>

### **b. Apakah yang terjadi jika perusahaan tidak diaudit?**

Ketika sebuah perusahaan tidak menjalani proses audit, maka yang pertama kali hilang adalah kepercayaan. Tidak ada pihak independen yang dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen adalah benar dan wajar.

Dalam kondisi tanpa audit, peluang terjadinya kecurangan internal menjadi jauh lebih terbuka. Manajemen atau pihak tertentu dalam perusahaan dapat memperindah laporan keuangan demi menarik investor, mendapatkan pinjaman bank, atau menghindari kewajiban pajak, tanpa adanya mekanisme yang mampu mendeteksi hal tersebut secara efektif.

Dari sisi bisnis, perusahaan yang tidak diaudit akan kesulitan mendapatkan kepercayaan dari lembaga keuangan untuk memperoleh pendanaan. Bank dan investor institusional pada umumnya mensyaratkan laporan keuangan auditan sebagai salah satu syarat utama sebelum mengucurkan dana (IAI, 2020). Dengan demikian, ketiadaan audit secara langsung menghambat pertumbuhan perusahaan. Lebih jauh lagi, jika perusahaan tersebut adalah perusahaan publik atau berencana go public, ketiadaan audit menjadi hambatan hukum yang tidak dapat ditawar karena regulasi pasar modal secara eksplisit mewajibkannya.

---

### **Rujukan:**

Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.

<https://web.iaiglobal.or.id/SAKIAI/Standar%20Akuntansi%20Keuangan%20Umu>

Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2017). Auditing & Assurance Services: A Systematic Approach (10th ed.). McGraw-Hill Education.

Bursa Efek Indonesia. (2023). Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A. BEI.

<https://www.idx.co.id/id/regulasi/peraturan-dan-kebijakan/peraturan-pencatatan>

2. Peer Review adalah sebuah proses penelaahan terhadap kantor akuntan publik

a. Berikanlah analogi alasan pentingnya peer review bagi KAP dan Perusahaan

### **Jawaban:**

Untuk memahami mengapa peer review itu penting, terdapat ilustrasi yang sederhana namun relevan. Bayangkan seorang guru yang mengajar di sebuah sekolah selama bertahun-tahun. Guru tersebut tentu merasa sudah menguasai materi dan metode mengajarnya. Namun tanpa pernah dievaluasi oleh kepala sekolah atau pengawas pendidikan, sangat mungkin terjadi kebiasaan-kebiasaan pengajaran yang keliru berkembang tanpa disadari dan berlangsung terus-menerus hingga berdampak pada kualitas siswa yang ia didik.

Situasi yang sama berlaku bagi Kantor Akuntan Publik. KAP yang menjalankan praktik auditnya sehari-hari tanpa pernah ditelaah oleh pihak lain yang sederajat dan independen, berpotensi mengembangkan kebiasaan kerja yang menyimpang dari standar

profesional tanpa menyadarinya. Peer review hadir sebagai mekanisme koreksi atas potensi kelemahan tersebut (IAPI, 2021).

Bagi KAP, peer review memberikan gambaran objektif tentang sejauh mana sistem pengendalian mutu yang mereka terapkan sudah sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik. Ini adalah kesempatan untuk berbenah sebelum kelemahan tersebut berujung pada hasil audit yang cacat dan merugikan klien maupun publik. Bagi perusahaan sebagai klien, keberadaan peer review memberikan jaminan bahwa KAP yang mereka pilih telah melewati proses evaluasi independen. Artinya, hasil audit yang mereka terima memiliki tingkat keandalan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan.

---

**Rujukan:**

- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). Standar Pengendalian Mutu 1 (SPM 1): Pengendalian Mutu bagi KAP. IAPI. <https://iapi.or.id/Iapi/detail/362>
- American Institute of Certified Public Accountants. (2022). Peer Review Program Manual. AICPA. <https://www.aicpa-cima.com/resources/download/peer-review-program-manual>
- Kementerian Keuangan RI. (2021). PMK Nomor 186/PMK.01/2021 tentang Akuntan Publik. <https://jdih.kemenkeu.go.id/Details?id=21382&typedoc=2>

b. Apakah yang terjadi jika tidak ada proses peer review?

**Jawaban:**

Tanpa peer review, standar mutu audit akan sangat bergantung pada kejujuran dan kedisiplinan masing-masing KAP dalam mengevaluasi dirinya sendiri. Ini adalah situasi yang rawan, karena tidak ada institusi yang mampu menilai kualitasnya sendiri secara objektif tanpa melibatkan pihak luar. Yang terjadi kemudian adalah munculnya kesenjangan kualitas yang besar antar KAP tanpa ada mekanisme yang dapat mengidentifikasi dan memperbaikinya. KAP yang buruk tetap beroperasi dan menghasilkan laporan audit yang tidak memadai, sementara pengguna laporan keuangan tidak menyadarinya karena tidak ada informasi pembandingan yang tersedia.

Dalam jangka panjang, ketiadaan peer review akan mengikis kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik secara keseluruhan. Padahal kepercayaan tersebut adalah aset terpenting dari profesi ini yang jika rusak akan sangat sulit dipulihkan (DeAngelo, 1981).

---

**Rujukan:**

- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Wooten, T. C. (2003). Research About Audit Quality. *The CPA Journal*, 73(1), 48–51. <https://www.cpapjournal.com/2003/01/01/research-about-audit-quality/>

3. Auditing merupakan sebuah pemeriksaan laporan keuangan dan berbeda dengan akuntansi pada umumnya. Jelaskan dan ilustrasikan perbedaan keduanya.

**Jawaban:**

Banyak orang awam menganggap auditing dan akuntansi adalah hal yang sama karena keduanya berkaitan dengan keuangan perusahaan. Padahal keduanya adalah dua kegiatan yang berbeda secara mendasar, baik dari segi tujuan, pelaku, maupun hasilnya (Mulyadi, 2014).

Akuntansi adalah sebuah proses yang bersifat membangun. Dimulai dari pencatatan setiap transaksi keuangan yang terjadi, mengklasifikasikannya ke dalam pos-pos yang sesuai, hingga menyusunnya menjadi laporan keuangan yang utuh seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Pelaku akuntansi adalah bagian keuangan internal perusahaan yang bekerja sepanjang periode berjalan.

Auditing di sisi lain adalah proses yang bersifat mengevaluasi. Auditor datang setelah laporan keuangan selesai disusun, kemudian menelaah apakah laporan tersebut wajar, apakah angka-angka di dalamnya didukung oleh bukti yang cukup, dan apakah penyusunannya sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Auditor adalah pihak independen dari luar perusahaan (Agoes, 2017).

**Ilustrasi Nyata:**

Sebuah perusahaan perdagangan mencatat seluruh transaksi pembelian dan penjualan selama tahun 2024. Staf akuntansi membuat jurnal setiap hari, menyusun buku besar, melakukan rekonsiliasi, dan pada akhir tahun menghasilkan laporan keuangan yang menunjukkan laba bersih sebesar Rp2 miliar. Proses itulah yang disebut akuntansi.

Kemudian sebuah KAP independen ditunjuk untuk memeriksa laporan tersebut. Auditor menelusuri apakah penjualan Rp2 miliar didukung faktur yang sah, apakah tidak ada piutang fiktif yang dibukukan sebagai pendapatan, dan apakah metode penilaian persediaan sudah konsisten. Setelah selesai, auditor menerbitkan opini. Proses itulah yang disebut auditing.

Aspek	Akuntansi	Auditing
Sifat	Membangun laporan	Mengevaluasi laporan
Pelaku	Staf keuangan internal	Auditor independen eksternal
Waktu pelaksanaan	Sepanjang periode berjalan	Setelah periode berakhir
Standar yang digunakan	PSAK / SAK ETAP	SPAP / ISA
Hasil akhir	Laporan keuangan	Opini audit

**Rujukan:**

Mulyadi. (2014). Auditing (Edisi 6). Salemba Empat.  
Agoes, S. (2017). Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik (Edisi 5). Salemba Empat.  
Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). IAI. <https://web.iaiglobal.or.id/SAK-IAI/Standar%20Akuntansi%20Keuangan%20Umum>

4. Pengendalian intern sangat dibutuhkan dalam mendukung proses auditing.

Pertanyaan:

a. Seberapa pentingkah pengendalian intern bagi proses audit?

**Jawaban:**

Pengendalian intern dan auditing adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebelum auditor menentukan seberapa luas pemeriksaan yang akan dilakukan, langkah pertama yang selalu dilakukan adalah memahami dan menilai sistem pengendalian intern perusahaan klien, sebagaimana diamanatkan dalam SA 315 (IAPI, 2021).

Logikanya cukup sederhana. Jika pengendalian intern suatu perusahaan terbukti kuat, misalnya terdapat pemisahan tugas yang jelas, otorisasi transaksi yang berjenjang, dan rekonsiliasi yang dilakukan secara rutin, maka auditor dapat menyimpulkan bahwa risiko terjadinya salah saji dalam laporan keuangan relatif rendah. Dengan demikian, auditor tidak perlu melakukan pengujian yang terlalu mendalam pada setiap transaksi dan dapat bekerja lebih efisien.

Sebaliknya, jika pengendalian intern teridentifikasi lemah, maka auditor harus memperluas prosedur pemeriksaannya secara signifikan karena risiko bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan atau kecurangan menjadi lebih tinggi. Hal ini tentu berdampak pada waktu dan biaya audit yang lebih besar. Dengan demikian, kualitas pengendalian intern secara langsung menentukan strategi, kedalaman, dan efisiensi seluruh proses audit yang dijalankan (COSO, 2013).

---

**Rujukan:**

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2013). Internal Control – Integrated Framework. COSO. <https://www.coso.org/guidance-on-ic>

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). SA 315: Pengidentifikasi dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material. IAPI. <https://iapi.or.id/Iapi/detail/362>

Tugiman, H. (2006). Standar Profesional Audit Internal. Kanisius.

b. Apa sajakah fungsi pengendalian intern perusahaan?

**Jawaban:**

Berdasarkan kerangka COSO yang menjadi acuan internasional, pengendalian intern menjalankan beberapa fungsi utama berikut:

1. Fungsi Perlindungan Aset: Menjaga agar seluruh aset perusahaan, baik yang berwujud seperti kas dan peralatan, maupun yang tidak berwujud seperti data dan reputasi, tidak disalahgunakan, dicuri, atau hilang akibat kelalaian.
2. Fungsi Keandalan Pelaporan Keuangan: Memastikan bahwa setiap transaksi dicatat dengan benar, lengkap, dan pada periode yang tepat, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.
3. Fungsi Kepatuhan terhadap Regulasi: Mendorong seluruh unit dalam perusahaan untuk beroperasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, kebijakan internal perusahaan, serta standar akuntansi yang ditetapkan.

4. Fungsi Efisiensi Operasional: Membantu perusahaan menggunakan sumber dayanya secara optimal melalui prosedur kerja yang terstruktur dan pengawasan yang memadai atas setiap proses bisnis.
5. Fungsi Pencegahan dan Deteksi Kecurangan: Melalui mekanisme seperti pemisahan tugas, rotasi jabatan, dan audit mendadak, pengendalian intern mampu mempersempit celah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan fraud di dalam perusahaan.

---

**Rujukan:**

- COSO. (2013). Internal Control – Integrated Framework: Executive Summary. Committee of Sponsoring Organizations. <https://www.coso.org/guidance-on-ic>
- Boynton, W. C., & Johnson, R. N. (2006). Modern Auditing: Assurance Services and the Integrity of Financial Reporting (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Sawyer, L. B., Dittenhofer, M. A., & Scheiner, J. H. (2005). Sawyer's Internal Auditing (5th ed.). The Institute of Internal Auditors Research Foundation.

5. Dalam melakukan pemeriksaan, akuntan publik biasanya menerapkan sampling transaksi dan bukti dari laporan perusahaan.
- a. Berikan alasan kenapa diterapkan sistem sampling?

**Jawaban:**

Dalam praktik audit yang sesungguhnya, tidak pernah ada auditor yang memeriksa seluruh transaksi perusahaan satu per satu secara menyeluruh. Perusahaan dengan skala menengah pun bisa memiliki puluhan ribu transaksi dalam setahun. Jika semuanya diperiksa satu per satu, audit tidak akan pernah selesai dalam waktu yang wajar.

Di sinilah sampling menjadi jawaban yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Dengan mengambil sebagian transaksi yang representatif dari keseluruhan populasi, auditor dapat menarik kesimpulan yang berlaku untuk seluruh populasi dengan tingkat keyakinan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (IAPI, SA 530, 2021).

Selain pertimbangan efisiensi waktu dan biaya, sampling juga memungkinkan auditor untuk lebih fokus pada area yang memiliki risiko tinggi. Daripada menghabiskan sumber daya yang sama untuk setiap jenis transaksi, auditor dapat memperbesar ukuran sampel pada transaksi yang dinilai berisiko dan memperkecilnya pada transaksi rutin yang berisiko rendah. Penting juga untuk dipahami bahwa standar audit yang berlaku memang mengakui sampling sebagai metode yang sah dan profesional, selama dilaksanakan dengan metodologi yang tepat dan terdokumentasi dengan baik.

---

**Rujukan:**

- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). SA 530: Sampling Audit. IAPI. <https://iapi.or.id/iapi/detail/362>
- Elder, R. J., Beasley, M. S., & Arens, A. A. (2020). Auditing and Assurance Services (17th ed.). Pearson.
- Guy, D. M., Carmichael, D. R., & Whittington, O. R. (2002). Audit Sampling: An Introduction to Statistical Sampling in Auditing (5th ed.). John Wiley & Sons.

b. Berikan alasan kenapa diterapkan sistem sampling?

**Jawaban:**

Dalam auditing dikenal beberapa metode sampling antara lain Simple Random Sampling, Systematic Sampling, Stratified Sampling, Cluster Sampling, dan Monetary Unit Sampling. Metode yang paling tepat untuk diterapkan dalam audit keuangan adalah Monetary Unit Sampling (MUS) atau dikenal juga dengan nama Probability Proportional to Size. Alasan utamanya adalah karena metode ini memberikan perhatian yang lebih besar pada transaksi bernilai tinggi, yang secara logis memiliki dampak material yang lebih signifikan terhadap laporan keuangan jika terdapat kesalahan di dalamnya (Arens et al., 2017).

Dalam MUS, setiap unit moneter memiliki probabilitas yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Artinya, transaksi senilai Rp500 juta otomatis mendapat perhatian 500 kali lebih besar dibanding transaksi Rp1 juta. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip materialitas dalam auditing yang memprioritaskan pemeriksaan pada hal-hal yang berdampak signifikan.

Meskipun demikian, perlu digarisbawahi bahwa tidak ada satu metode sampling yang berlaku universal untuk semua situasi. Ketika populasi transaksi dapat dikelompokkan dengan jelas berdasarkan karakteristik tertentu, Stratified Sampling juga merupakan pilihan yang sangat efektif karena memastikan keterwakilan dari setiap kelompok secara proporsional. Pemilihan metode yang tepat pada akhirnya harus disesuaikan dengan karakteristik populasi, tujuan audit, dan tingkat risiko yang telah diidentifikasi sebelumnya.

---

**Rujukan:**

Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* (16th ed.). Pearson.

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). SA 530: Sampling Audit. IAPI. <https://iapi.or.id/Iapi/detail/362>

Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2017). *Auditing & Assurance Services: A Systematic Approach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.